

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perang Salib telah berakhir, namun peristiwa tersebut tetap membekas dalam kesadaran bangsa Kristen Barat. Berbagai konflik yang terjadi setelahnya antara orang-orang Kristen dan Islam selalu dikaitkan dengan kelanjutan dari Perang Salib. Hal ini menunjukkan betapa trauma yang mendalam akibat Perang Salib yang terus membekas di alam pikiran psiko-historis kedua belah pihak (Affan, 2012). Salah satu cara yang orang Kristen Eropa tempuh untuk melawan Islam selain dengan militer adalah dengan mempelajari lawan mereka, yaitu dengan mempelajari Islam dan Al-Qur'an dan menerjemahkan berbagai literasi berbahasa Arab ke bahasa-bahasa bangsa Eropa. Tercatat hingga awal abad 19, literatur-literatur Arab yang "berpindah" ke perpustakaan Eropa jumlahnya mencapai 250.000 jilid (Ichwayudi, 2011).

Ada dua motif utama mengapa Kristen Barat tertarik mengkaji dunia Islam dan Timur, yaitu motif keagamaan; karena bangsa Kristen Barat sejak awal memandang Islam merupakan ancaman bagi mereka dan Islam merupakan agama yang menentang doktrin-doktrin mereka, dan motif politik; karena orang Barat sadar bahwa peradaban Islam tidak sekadar bangunan yang megah dan tentara yang gagah akan tetapi Islam memiliki tradisi keilmuan yang tinggi. Oleh karena itu mereka bermaksud untuk merebut khazanah itu untuk memajukan bangsa mereka sekaligus menaklukkan Islam. Baru pada abad ke-18, gerakan Kristen Eropa untuk mempelajari Islam dan Timur tersebut dinamai dengan istilah "Orientalisme" (Zarkasyi, 2009).

Gerakan Orientalisme tidak terlepas dari adanya gerakan misionarisme dan kolonialisme. Hal ini dibuktikan oleh bagaimana peran Snouck Hurgronje sebagai seorang Orientalis asal Belanda dalam memuluskan penjajahan Belanda di Indonesia (Zarkasyi, 2009). Peran Snouck Hurgronje (1857-1936) dalam sejarah kolonialisme di Indonesia tidak bisa dianggap sepele, sebab dari nasihat-nasihat dan pemikirannya, pemerintah Belanda mendapat

“pencerahan” tentang bagaimana cara untuk menjajah Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Jajat Burhanuddin (2014):

... the role Christian Snouck Hurgronje (1857-1936) held is of great importance. He was a leading Dutch scholar who dedicated his intellectual capacity to the colonial power, and hence was an intellectual mastermind behind Dutch policies on Islam. In addition to knowing and understanding the religion, Snouck Hurgronje provided Dutch authorities with insights into ways to colonize Islam and the Muslims, and which eventually enabled them to penetrate the sociopolitical lives of the Indies people –the role which was embodied in the special office, *het Kantoor voor Inlandsce en Arabische Zaken*. It was in this office that he spent most of his career life.

Pemikiran Snouck Hurgronje sebagai seorang antropolog, etnografer, dan sarjana lulusan Universitas Leiden tidak dapat dilepaskan dari pemikiran para pendahulunya. Terlihat dari bagaimana ia memandang Islam dan bangsa Timur dengan sudut pandang yang cenderung tendensius hingga ke arah hipokrit (Ichwayudi, 2011). Snouck Hurgronje berpikir bahwa dunia Barat jauh lebih superior dibanding dunia Timur serta lebih unggul dari pada bangsa-bangsa lain. Bahkan lebih jauh lagi, ia pernah menyatakan: “Kita harus membantu bangsa pribumi [penduduk negara jajahan] untuk beremansipasi dari Islam”. Tidak lain bahwa pemikirannya didasari oleh dendam yang telah lama dipupuk di kalangan orang-orang Eropa terhadap Islam sejak Perang Salib (Khuluq, 2002). Hal ini dibuktikan dengan sebuah fakta tentang bagaimana isi nasihat-nasihatnya kepada pemerintah Belanda untuk “memburu” para Ulama di Aceh, padahal dirinya sendiri telah menjadi muslim yang menggunakan nama “Abdul Gaffar” yang dia dapat setelah masuk Islamnya di Mekah (Dita, 2020).

Layaknya sebagai seorang etnografer dan antropolog, Snouck Hurgronje membaur dalam kehidupan masyarakat Aceh selama tujuh bulan sejak tanggal 8 Juli 1891 hingga 23 Mei 1892. Kegiatannya tersebut menghasilkan sebuah laporan berjudul “Atjeh Verslag”, yang kemudian diserahkan kepada pemerintah Hindia Belanda, yang berisikan tentang sebuah pendahuluan budaya dan keagamaan dalam lingkup nasihat strategi

kemiliteran. Sebagian besar Atjeh Verslag tersebut diterbitkan dalam “*De Atjeher*” pada tahun 1893, dan kemudian jilid keduanya diterbitkan pada tahun 1894. Dalam laporan inilah ia menyampaikan untuk memecah kotak kekuasaan di Aceh (Ichwayudi, 2011). Atjeh Verslag termasuk ke dalam kategori dokumen yang “sangat rahasia”, namun pemerintah Belanda sendiri justru mendorong Snouck untuk menerbitkannya, yang kemudian oleh O’Sullivan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul “*The Achehnese*” pada tahun 1906 (McFate, 2019). Sementara bagian kedua (jilid 3 dan 4) dari laporan ini tetap menjadi rahasia negara Belanda hingga tahun 1957, yang justru memiliki kaliber berbeda dibandingkan bagian-bagian sebelumnya (Stolwijk, 2022)

Dari laporannya tersebut Snouck menyimpulkan bahwa Islam sebagai agama tidaklah berbahaya untuk negara, akan tetapi Islam sebagai ideologi politik merupakan sebuah ancaman sehingga kelompok idealis yang membawa pemikiran tersebut perlu untuk ditumpas (McFate, 2019). Selain karena hasil dari penelitiannya yang mampu meredam pemberontakan di Aceh, penelitiannya juga mengingatkan kepada umat Islam Indonesia akan rapuhnya kondisi keagamaan mereka saat itu sehingga mudah untuk dipecah belah (Ichwayudi, 2011).

Salah satu hal menarik dari Snouck Hurgronje, yaitu bahwa dia merupakan seorang *Westerner* pertama yang bisa mengunjungi Mekah dengan identitas muslimnya, seorang penulis berbagai literasi tentang Islam, dan seorang *military anthropologist* ketika bekerja sebagai penasihat pemerintah Hindia-Belanda (McFate, 2019). Dia mampu mengubah pola pikir para kolonialis Belanda dengan mematahkan kekhawatiran dan kesalahpahaman mereka terhadap muslim Indonesia, yang menganggap bahwa agama Islam adalah agama yang terorganisir sebagaimana Gereja Roma. Para kolonialis Belanda khawatir jika berurusan dengan mereka maka akan berurusan juga dengan Kekhalifahan Turki Usmani, padahal menurutnya tidaklah demikian (Benda, 1958).

Tidak dapat dipungkiri bahwasanya Snouck Hurgronje ini merupakan sosok yang kontroversial di antara para ilmuwan bahkan di kalangan orang Barat sendiri meskipun dirinya telah mendapatkan sebuah penghargaan bintang jasa (*Medal of Varlor*) dari pemerintah Belanda di usianya yang ke 81 tahun (Ichwayudi, 2011). Masuknya ke agama Islam dan caranya berpakaian selayaknya orang Arab yang dilakukan oleh Snouck dianggap sebagai spionase untuk menyusup semata. Banyak ilmuwan menganggapnya sebagai contoh kolonialis penindas yang memalukan. Tetapi darinya juga kita belajar bahwa untuk mendapatkan perdamaian jangka panjang, dibutuhkan solusi yang lebih dari sekadar tindakan militer saja (McFate, 2019).

Dari uraian paragraf di atas, terlihat bagaimana Snouck Hurgronje memiliki peran yang signifikan terhadap upaya Belanda dalam menaklukkan Aceh. Di sini peneliti berusaha untuk mengupas bagaimana bentuk pemikiran Snouck Hurgronje dan perumusannya hingga menjadi sebuah strategi. Penelitian ini menjadi penting sebab diharapkan dapat menjadi salah satu karya yang mengkaji tentang Orientalisme dan Kolonialisme dari sisi kolonialis itu sendiri. Keterkaitan penelitian ini dengan program studi tempat peneliti menuntut ilmu yaitu Komunikasi dan Penyiaran Islam, adalah suatu pembahasan di lingkup disiplin ilmu sosiologi dan sejarah. Penelitian ini juga memiliki nilai dakwah ketika penelitian-penelitian lain pada disiplin ilmu program studi KPI tersebut banyak membahas tentang suatu strategi dakwah, maka penelitian ini melihat dari sisi sebaliknya, yaitu melihat kelemahan-kelemahan dakwah Islam melalui kacamata eksternal Islam.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mendapatkan beberapa tema serta fenomena menarik untuk diteliti dan dijadikan sebagai bahan utama dalam melakukan penelitian. Beberapa fenomena yang penulis temukan di antaranya :

1. Keterlibatan Christiaan Snouck Hurgronje sebagai seorang sarjana Belanda di bidang budaya Oriental dalam penaklukan Aceh. Snouck Hurgronje mempelajari dan mendalami budaya Islam dan Timur

Tengah yang kemudian mampu berbicara Bahasa Arab dengan fasih. Dia memiliki kemampuan berpikir dan bersosialisasi terhadap Islam dan budayanya terkhusus Islam di Nusantara, yang kemampuannya melebihi sarjana-sarjana Barat saat itu. Sehingga dari buah pemikirannya itu dia mampu membuka tabir pengetahuan tentang Islam bagi orang-orang Barat langsung dari sumbernya.

2. Christiaan Snouck Hurgronje melakukan penelitian etnografi dengan cara masuk ke tengah-tengah masyarakat Aceh menggunakan nama Abdul Gaffar, bertujuan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan budaya dan adat istiadat Aceh. Dari penelitian itulah kemudian Snouck Hurgronje memberikan laporan strategis kepada pemerintah Hindia-Belanda dalam *Atjeh Verslag* yang kemudian penelitian tersebut diterbitkan ke dalam Bahasa Inggris dengan judul *The Achehnese* sebanyak 2 jilid. Kemudian dari penelitiannya itu C. Snouck Hurgronje mampu mengetahui seluk beluk masyarakat Aceh sehingga mampu memberikan arahan dan informasi yang akurat kepada pemerintah Belanda yang mana menguntungkan pemerintah kolonial untuk bisa mengendalikan Aceh.

C. Batasan Penelitian

Batasan Penelitian penulis perlukan supaya penelitian yang dilakukan nantinya tidak terlalu luas, sehingga di saat melakukan penelitian penulis dapat fokus kepada sebuah topik dan mendalaminya. Setidaknya terdapat 3 ruang lingkup yang akan dikaji yaitu aspek materi, waktu, dan tempat. Pada ruang lingkup materi, penulis bermaksud untuk membatasi penelitian ini pada bentuk pemikiran strategis Snouck Hurgronje dalam melakukan penelitian etnografis di Aceh yang berhubungan dengan taktik dan strategi penaklukan Aceh, diawali dari latar belakangnya, hingga kemudian berbagai kajian kritis yang berhubungan dengan orientalisme dan kolonialisme terhadap bentuk pemikirannya.

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini bermula dari tahun 1889 hingga 1906. Snouck Hurgronje (1857-1936) datang ke Indonesia pada tahun

1889 sebagai pegawai pemerintah Hindia Belanda dalam urusan Islam dan pada bulan Juli tahun 1891 memulai tugasnya di Aceh selama 7 bulan. Pada tahun 1904 menandai puncak Perang Aceh, dan pada tahun 1906 Snouck telah menyelesaikan tugasnya di Hindia Belanda lalu pulang ke negara asalnya. Pada ruang lingkup tempat, peneliti berfokus kepada perjalanan Snouck di Hindia Belanda terkhusus Aceh disertai tambahan beberapa ulasan tentang latar belakang perjalanan sebelumnya di Arab.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah penulis paparkan, maka rumusan masalah yang dapat peneliti rumuskan untuk penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana latar belakang Snouck Hurgronje (1857-1936) dalam dinamika Perang Aceh (1873-1904)?
2. Bagaimana bentuk pemikiran strategis Snouck Hurgronje dalam keterlibatannya di peristiwa penaklukan Perang Aceh, serta pelajaran yang dapat diambil darinya?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Mengkaji latar belakang Snouck Hurgronje dalam dinamika Perang Aceh (1873-1904).
2. Mengkaji pemikiran strategis Snouck Hurgronje dalam keterlibatannya di peristiwa penaklukan Perang Aceh, yang kemudian dapat diambil pelajaran darinya.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang peneliti harapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini bagi penulis adalah untuk menambah wawasan serta memperdalam pengetahuan tentang pemikiran-pemikiran Snouck Hurgronje terutama dalam peristiwa penaklukan Aceh. Manfaat untuk para mahasiswa salah satunya adalah sebagai salah satu sumber materi ataupun rujukan agar lebih menguasai

disiplin ilmu sosial dan sejarah. Manfaat kepada dunia ilmu pengetahuan adalah diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangsih untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pemikiran Snouck Hurgronje semasa di Hindia Belanda terkhusus saat peristiwa Perang Aceh.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini bagi penulis adalah sebagai sarana latihan penulisan karya ilmiah, berfikir secara sistematis, dan mampu memecahkan masalah secara logis dan kritis. Manfaatnya bagi seseorang yang memiliki kuasa untuk membuat kebijakan adalah supaya dapat berpikir secara kritis dan strategis saat akan menentukan sebuah keputusan, berkaca dari pemikiran strategis Snouck Hurgronje. Manfaat bagi para pendakwah adalah mampu menyadari titik-titik kelemahan dakwah Islam sehingga mampu memperbaikinya, serta mampu berpikir secara kritis dan sistematis di medan dakwah berkaca dari apa yang Snouck lakukan. Dan manfaat bagi almamater adalah sebagai wujud pelaksanaan visi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yaitu unggul dalam pengembangan ilmu dan teknologi dengan berlandaskan nilai-nilai Islam untuk kemaslahatan umat.